

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kota Semarang merupakan ibu kota Jawa Tengah yang memiliki beragam fasilitas pendidikan seperti universitas, AKPOL dan beberapa sekolah tinggi. Ditinjau dari peluang kerja pun Kota Semarang tergolong menjanjikan, tentunya merupakan salah satu kota yang memiliki daya tarik untuk masyarakat Indonesia khususnya kaum Muda untuk berpindah tempat. Menurut data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Semarang Tahun 2021, jumlah penduduk di Kota Semarang yaitu 1.687.222 jiwa. Hal ini sangat berkaitan dengan tingginya tingkat kedatangan pendatang dari luar kota Semarang, sehingga masyarakat Semarang bisa dikatakan merupakan masyarakat yang heterogen. Keberagaman budaya ini bisa menjadi kekuatan atau kelemahan dari sebuah kota untuk berkembang.

Sistem kebudayaan yang mengakar dan heterogen ini secara tidak sadar dan kolektif saling berinteraksi satu sama lain. Indonesia yang memiliki kekayaan budaya ini sangat cocok menjadi objek antropolog atau sosiokultural tentang pergerakan budaya (Kominfo, 2023). Sifat dari budaya yang dinamis ini memungkinkan terjadinya dua hal yaitu, akulturasi dan asimilasi budaya atau dapat disebut juga kontruksi budaya (Sadily dalam Suswandari, 2017). Menurut Sadily (dalam Suswandari, 2017) proses yang panjang dalam budaya dapat dilihat dengan jelas dari 1) corak pakaian, bentuk rumah, alat – alat yang digunakan, 2) bahasa khas yang dipakai dilingkungan tempat tinggal mereka dan menjadi bagian dari

identitas masyarakat tersebut, dan 3) kebiasaan atau adat istiadat serta ritual – ritual tertentu.

Konteks pendatang atau perantau sangat lekat dengan perbedaan budaya yang kerap kali terjadi, terkhusus dalam perbedaan bahasa. Bahasa merupakan salah satu produk budaya yang sangat fundamental, dan dapat menjadi penyusun identitas sosial seseorang. Indonesia memiliki keragaman bahasa setidaknya 711 jenis yang tersebar di penjuru Indonesia (Collins, 2014: 157), dengan 300 lebih dialek lokal (Koentjaningrat, 1979: 180).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azmi pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa generasi muda yang merantau ke daerah lain akan merasakan budaya yang berbeda, termasuk menggunakan bahasa daerah, saat belajar atau bekerja. Bahasa rantau yang dipelajari ialah hal yang mendukung cepatnya tersampaikan pesan, keinginan dan maksud yang hendak dicapai dalam aktivitas keseharian. Baik antar perorangan maupun bergabung dalam masyarakat. Bahasa adalah penguatan suku bangsa yang beragam dengan perbedaan daerah asal yang dipisahkan secara geografi sehingga menimbulkan perbedaan antar daerah. Kontak bahasa yang terjadi dalam jangka waktu tertentu akan membawa dampak dua arah (Munandar, 2013: 93).

Salah satu bahasa daerah yang memiliki masyarakat dalam jumlah yang besar adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa terpecah kedalam beberapa logat atau *dialek* yang berbeda-beda, sesuai dengan daerah geografisnya. Menurut Junaidi dkk (2016), dialek merupakan keberagaman dalam berbahasa yang muncul di dalam

sebuah kelompok budaya yang memiliki bahasa yang sama namun terdapat perbedaan dan berkaitan dengan geografis. Bahasa dengan banyak dialek atau aksen mengevaluasi atau memberi label (cap) dialek dalam bentuk penilaian positif dan negative/stereotipe (Suswandari, 2017). Bahasa dengan dialek yang berbeda merupakan hasil dari konstruksi masyarakat yang berkaitan dengan konstruksi identitas daerah. Identitas mencakup identitas individu dan identitas sosial, dan itu melalui proses dialektis, proses sosialisasi dan historisasi.

Sebagai contoh, di dalam bahasa Jawa, kelompok orang Jawa dari daerah Surabaya, Solo, Purwokerto (Banyumas), dan Tegal, sama – sama menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah namun dengan dialektanya masing - masing. Dialek Purwokerto atau disebut dialek Banyumasan memiliki karakteristik pelafalan huruf 'a' yang tegas dan menggunakan nada tertentu berbeda dengan dialek Solo yang cenderung lembut (Pratomo, 2018).

Keberadaan eksistensi dialek Banyumasan yang dilaksanakan oleh penutur aslinya ditemukan kenyataan penggunaan bahasa yang tidak utuh dalam penggunaan bahasa ibu mereka. Dialek yang digunakan sudah mengalami perubahan makna yang bergeser di lingkungan penutur asli Banyumasan dengan penggunaan bahasa campuran yang disisipkan istilah lain sehingga dianggap memenuhi kriteria sebagai bahasa kekinian. Makna bahasa yang bergeser ini menyangkut permasalahan penggunaan bahasa penutur yang diakibatkan dari perpindahan dari satu kelompok ke kelompok yang baru. Jika seorang pindah ke wilayah lainnya dan tetap menggunakan bahasa keseharian yang dipakai dari

daerah asal maka secara tidak langsung fenomena ini mengharuskan penggunaan bahasa ibu mereka harus digeserkan.

Bahasa Jawa Banyumasan di dalam budaya urban atau kota besar, menjadi pembeda atau keunikan tersendiri. Sebagai contoh, di dalam industri hiburan, dimana *personal branding* sangat dibutuhkan. Dialek *ngapak* menjadi keunikan tersendiri, misalnya Artis yang terkenal dengan aksen *ngapak* atau *medhok* Cici Tegal memberikan warna yang berbeda diantara komedian lainnya. Artis lainnya seperti kadir dan Doyok dengan logat Maduranya, Parto dengan logat Banyumasan (Wardoyo, 2023).

Peneliti mewawancarai salah satu mahasiswa Kota Semarang yang berasal dari Daerah Purwokerto, inisial A tentang dialek banyumasan yang dimilikinya. Informan A menjelaskan bahwa dialek Banyumasan seringkali dianggap *kampung* atau identik dengan pelabelan *medhok*. Hal ini membuat penutur dialek banyumasan yang berada di kota yang termasuk pusat seperti Semarang (Ibu Kota Jawa tengah) minder dan enggan mengeluarkan dialek daerah banyumasannya. Sehingga penutur banyumasan ini cenderung menggunakan Bahasa Jawa setempat (Jawa Semarangan) dari pada menggunakan dialek banyumasan. Informan A tidak menggunakan dialek banyumasan dalam kegiatan sehari – harinya bukan karena tidak bangga atau enggan melestarikan budaya daerahnya, namun langkah ini diambil agar informan A dapat menyesuaikan diri dengan budaya tempat ia menuntut ilmu. Informan A pun mengakui bahwa dirinya merasa bahwa lawan bicaranya akan merasa sama atau lebih nyaman Ketika informan A menggunakan

dialek Jawa biasa daripada dialek banyumasan (Sumber: Wawancara pada tanggal 5 Desember 2022).

Ada banyak risiko yang harus ditanggung oleh para pendatang ketika merantau, salah satunya adalah kebutuhan untuk berinteraksi dengan kehidupan sosial dan budaya yang berbeda ini (Stepanus et al., 2022). Mulai dari perbedaan kebiasaan, perbedaan makanan pokok, perbedaan cuaca hingga perbedaan bahasa. Bahkan untuk beberapa pendatang yang berasal dari pulau jawa dan menggunakan bahasa jawa namun dengan dialek yang berbeda pun merupakan tantangan tersendiri. Sosialisasi bisa dalam bentuk penyesuaian diri atau bisa juga tentang proses pembelajaran yang biasa dilakukan di wilayah tersebut berikut harapan yang bisa didapatkan dari aturan norma daerah tersebut.

Proses penyesuaian pendatang ini disebut sebagai proses akulturasi, dimana perantau yang membawa seperangkat budaya tempat asalnya akan terpapar dengan budaya setempat (Dewi & Riyanto, 2022). Akibat dari paparan proses akulturasi ini mengarah pada yaitu *culture shock* atau asimilasi (Jusmika et al., 2022). Asimilasi terjadi ketika interaksi atau penggabungan budaya tempat asal dengan budaya asal pendatang menghasilkan budaya baru bagi peendatang (Romli, 2015). Penelitian ini akan berfokus pada pendatang dari dalam Pulau Jawa yang menetap di Kota Semarang.

Proses akulturasi terjadi ketika orang dari daerah Purwokerto datang ke kota Semarang dengan *dialek ngapak* Banyumas kemudian bersosialisasi dengan masyarakat Semarang dengan dialek kaku atau lembutnya (Vitasari et al., 2022).

Sehingga dialek *ngapak* atau banyumasan bertransformasi atau terjadi proses asimilasi ke dalam bentuk baru dimana terjadi pencampuran dialek. Kemudian hal ini menjadi stigma tersendiri bagi dialek banyumasan ini dengan ciri khas *Ngapak*, yang lekat dengan bahasa kasar rakyat kalangan bawah. Perubahan stigma ini terjadi karena *feedback* yang diberikan orang Semarang tentang dialek banyumasan yang cenderung kasar dan keras, karena orang semarang yang memiliki dialek cenderung lebih lembut tidak biasa mendengarnya. Bagi pendatang yang berdialek banyumasan, menimbulkan rasa bangga ketika menggunakannya. Fenomena ini menurunkan minat dan niat Bahasa *Ngapak* diterapkan sebab muncul rasa malu apabila digunakan dengan masyarakat di luar Banyumas (Widyaningsih, 2014: 187). Perihal lain yang ditemukan ialah bahwa Bahasa *Ngapak* dijadikan bahan tertawaan dan lucu sehingga menjadi banyol dan lawakan sehingga cerminan identitas kemudian malah luntur.

Permasalahan yang peneliti angkat dan temukan di lapangan, memberikan pondasi awal untuk selanjutnya ditelusuri kebenarannya. Penelitian seperti ini memang sudah pernah dilakukan oleh peneliti – peneliti lainnya, namun terdapat beberapa hal yang menjadi pembeda, sehingga hal ini memperkaya temuan yang sudah ada. Maka dari itu, Peneliti tertarik untuk memperdalam identitas dialek Banyumasan yang menjadi fenomena pendatang yang menetap di Kota Semarang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Penggunaan *Dialek Ngapak* pendatang yang menetap di Kota Semarang dan berasal dari daerah Banyumas dan sekitarnya, terkesan aneh, lucu dan bernada tinggi serta bahasa kasar rakyat kalangan bawah. Respon beberapa orang Semarang

yang mendengar dialek *Ngapak* ini menurunkan keinginan pendatang Banyumasan untuk menggunakan dialek Banyumasan ketika bersosialisasi. Berdasarkan temuan awal peneliti di lapangan, Penggunaan dialek Banyumasan atau *Ngapak* memberikan kesan *kampungan* atau orang desa, sehingga beberapa pendatang membatasi penggunaan dialek asal mereka ketika bersosialisasi di Kota Semarang.

Fenomena lainnya ialah sejumlah generasi muda yang lama merantau di tempat rantauan merubah kebiasaan berbahasa mereka menjadi bahasa Nasional dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi dan cepat menyesuaikan diri (Af'idiati, 2022). Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu juga diketahui bahwa generasi muda lebih bangga menunjukkan sisi nasionalitas dibandingkan kebudayaan lokal asal mereka sendiri. Hal lainnya ditunjukkan oleh para komedian artis yang memberikan label bahasa *Ngapak* sebagai bahasa yang mampu memunculkan komedi dan menjadikannya bahan tertawaan.

Negosiasi identitas adalah prasyarat untuk komunikasi lintas budaya yang sukses (Mardiansyah, 2013). Negosiasi identitas sendiri yaitu proses interaksi transaksional, dalam proses ini individu dalam lingkungan lintas budaya berusaha untuk mengkonfirmasi, mendefinisikan, menentang atau mendukung citra yang mereka dan orang lain inginkan, karena identitas itu sendiri sangat penting untuk kelangsungan hidup individu tersebut (Erlangga et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan negosiasi identitas.

Berdasar latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana negosiasi identitas yang dilakukan penutur asli Banyumas

terhadap dialek banyumasan dalam pergaulan sehari-hari di lingkungannya dalam mempertahankan identitas kedaerahan (khususnya dialek banyumasan *ngapak*)?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengalaman subjektif individu dalam menegosiasikan identitas.
2. Mengetahui pemahaman komunikasi penutur asli Banyumas yang tidak menggunakan dialek lokalnya.

### **1.4. Signifikansi Penelitian**

#### 1.4.1. Signifikansi Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan mampu memperkaya kajian ilmu komunikasi mengenai teori komunikasi antar budaya berkaitan dengan negosiasi identitas budaya.

#### 1.4.2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat untuk memahami komunikasi antar budaya, yang menyangkut negosiasi identitas tentang penyesuaian perilaku komunikasi oleh individu dari latar belakang kultural yang berbeda.

#### 1.4.3. Signifikansi Sosial

Dalam tataran sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang pentingnya melakukan penyesuaian perilaku komunikasi dengan individu yang berbeda latar belakang kultural. Penelitian ini berfokus memberikan gambaran nyata mengenai komunikasi antarbudaya dalam



proses komunikasi pergaulan sehari-hari dalam mempertahankan identitas kedaerahan.

## **1.5. Kerangka Teori**

### **1.5.1. Paradigma Penelitian**

Paradigma diartikan sebagai *a basic set of belief that guide action* atau dasar-dasar keyakinan yang mengarahkan tindakan (Guba dalam Creswell, 2018). Paradigma dipahami sebagai suatu orientasi filosofi umum yang digunakan peneliti dalam melihat objek penelitiannya. Paradigma peneliti akan menentukan pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya.

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme sosial. Menurut Creswell (2018), secara ontologi konstruktivisme menyatakan bahwa realitas itu dibangun melalui pengalaman hidup dan interaksi seseorang dengan orang lain. Konstruktivisme ini digunakan untuk membantu memahami bagaimana menangani proses negosiasi identitas di Semarang yang memiliki latar belakang budaya dan lingkungan yang berbeda. Selain itu, menjelaskan dan memahami situasi penutur asli Banyumas sebagai pendatang baru selama beradaptasi di Semarang.

### **1.5.2. State Of The Art**

Melalui penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu ditemukan sejumlah penelitian dengan unsur kemiripan diantaranya ialah:

1. Negosiasi Identitas Budaya Masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur dalam Budaya Multikultural.

Penelitian dari Ubaidillah 2017 ini berupaya mengidentifikasi proses-proses yang dilakukan masyarakat Kabupaten Dayeuhluhur dalam menegosiasikan identitas budaya dalam konteks multikultural. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori negosiasi identitas Stella Ting-Toomey. Temuan menunjukkan bahwa di masyarakat Dayeuhluhur terlibat dalam proses negosiasi identitas ketika berinteraksi antar budaya dan dengan masyarakat sekitar. Temuan yang didapatkan Ubaidillah (2017) antara lain, Negosiasi identitas dilakukan masyarakat Dayeuhluhur dengan bersikap terbuka untuk budayanya dipelajari baik oleh kalangan penduduk asli ataupun pendatang. Masyarakat Dayeuhluhur juga terbuka bagi perkembangan budaya disekitar tanpa menghilangkan budaya asli mereka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ubaidillah yaitu terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada Dialek Banyumasan pada pendatang yang menetap di Kota Semarang, sementara penelitian Ubaidillah mengangkat Budaya Dayeuhluhur dan Budaya multikultur.

2. Negosiasi Identitas Budaya Suku Kazakh Mongolia Atas Wilayahnya di Mongolia

Penelitian ini merupakan kajian tahun 2019 oleh Hidayati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana orang Kazakh Mongolia beradaptasi dengan lingkungan regional mereka saat ini.

Penelitian ini menggunakan teori negosiasi identitas Stella Ting-Toomey, dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Hidayati (2019) terhadap Suku Kazakh di Mongolia tentang negosiasi identitas menghasilkan beberapa poin antara lain, 1) ranah budaya dan bahasa, Pemerintahan Provinsi Bayan-Ulgii diberikan keleluasaan terbatas untuk mengatur wilayah mereka sendiri sehingga dalam konteks budaya dan bahasa terjadi kontak antar kelompok budaya di daerah tersebut, 2) kelonggaran beragama, Warga Kazakh diberikan untuk menganut agama yang diyakini, 3) perubahan gaya hidup, akibat dari tercapainya *functional biculturalism* maka terjadinya modernisasi yang berdampak pada lunturnya beberapa budaya asli di daerah Bayan-Ulgii. Perbedaan penelitian Hidayati dengan Penelitian ini terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada pendatang Kota Semarang yang berasal dari daerah Banyumasan sementara objek penelitian Hidayati pada negosiasi identitas budaya di Provinsi Bayan-Ulgii Mongolia.

3. Pengalaman Komunikasi dan Negosiasi Identitas Diri di Lingkungan Baru: Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi dalam Proses Penyesuaian Diri dalam Budaya Akademik Universitas Islam Sultan Agung.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan Henriawan tahun 2017. Teori yang digunakan *Uncertainty Reduction dan Theory Identity Negotiation Theory*. Tipe penelitian ini deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan studi

fenomenologi dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami pengalaman komunikasi informan dalam proses penyesuaian diri. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa obyek penelitian mengalami *Culture Shock*. Mereka menegosiasikan diri dengan cara menjalin pertemanan dengan mahasiswa yang memahami budaya setempat untuk mendapatkan informasi, serta memantau lingkungan sosial tempat mereka berada. Penelitian karya Erik Henriawan lebih menekankan pada aspek *culture shock*. Perbedaan yang mendasar adalah subjek penelitian yang mana penulis akan menjadikan penutur asli Banyumas yang berada di Semarang sebagai subjek penelitian.

### 1.5.3. Teori Negosiasi Identitas

Menurut Toomey, dikutip (dalam Littlejohn, 2014: 132) *Identity Negotiation Theory* adalah mengeksplorasi cara dimana identitas dinegosiasi atau dibahas dalam interaksi dengan orang lain, terutama dalam berbagai budaya. Identitas seseorang selalu dihasilkan berdasarkan dari interaksi sosial. Identitas atau gambaran refleksi diri, dibentuk melalui negosiasi ketika kita menyatakan, memodifikasi atau menantang identifikasi diri kita atau orang lain. Negosiasi ini diartikan sebagai wujud interaksi transaksional yang menyatakan bahwa setiap orang dalam situasi antar budaya yang memaksa dan melakukan perubahan pertentangan atau bahkan memberikan dukungan citra diri yang dikehendaki untuk diri sendiri ataupun orang lainnya. Negosiasi identitas ini ialah kegiatan komunikasi berupa proses aktivitas berinteraksi yang dilakukan dalam lingkup kebudayaan tertentu hingga terbentuknya konsep diri berdasarkan identitas mereka.

Di dalam dalam konteks budaya, identitas dikaitkan melalui rasa memiliki kelompok budaya yang lebih besar. Rasa keterhubungan ini menghasilkan hubungan budaya yang penting dan membentuk identitas budaya dan nasional, termasuk asal, ras, agama, dan bahasa. Identitas budaya dan nasional dicirikan oleh nilai isi (*value content*) dan ciri khas (*salience*). Nilai isi yaitu berbagai pertimbangan atas kepercayaan budaya, sedangkan ciri khas adalah kekuatan afiliasi atau hubungan yang menyatukan seseorang dengan kelompok budaya besar dan nilai hubungan itu (Littlejohn dan Foss, 2014: 133).

Stella Ting Toomey mempelajari cara-cara di mana identitas dinegosiasikan dalam hubungan dengan orang lain, terutama lintas budaya. Toomey mengatakan bahwa identitas seseorang selalu dihasilkan melalui interaksi sosial. Pandangan identitas atau refleksi diri dinegosiasikan ketika kita menyatakan, memodifikasi, atau menantang identitas kita sendiri atau identitas orang lain (Utami, 2020: 110).

Dalam interpretasi lain, Ting-Toomey menunjukkan bahwa komunikasi budaya melibatkan pengelolaan makna bersama yang tepat dan pencapaian tujuan yang diinginkan secara efektif. Makna bersama menyiratkan rasa isi, identitas, dan tingkat pemahaman yang baik dalam proses komunikasi, sedangkan antisipasi adalah harapan akan hasil atau hasil yang ingin dicapai orang (Setya, 2020).

Sementara itu, Ting-Toomey menggunakan dua kriteria Spitzberg dan Cupach untuk komunikasi yang efektif, ketepatan (*appropriateness*) dan efektivitas (*effectivity*), ketika menilai komunikasi budaya untuk perhatian. Ketepatan mengacu pada sejauh mana suatu tindakan dianggap tepat sehingga sesuai dengan

harapan untuk keberadaan budaya. Efektivitas mengacu pada sejauh mana komunikator menciptakan makna bersama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kedua standar ini digunakan untuk mendefinisikan komunikasi budaya yang sadar (*mindful*) sebagai proses komunikasi antara orang-orang yang bertujuan untuk menegosiasikan makna bersama dan mencapai hasil yang diinginkan melalui perilaku yang tepat dan efektif.

Negosiasi bisa dilaksanakan dalam proses komunikasi yang ada pada sebuah kelompok budaya yang memiliki kesamaan maupun perbedaan. Pengaruh budaya ini menjadikan adanya negosiasi identitas dimana pada saat terjadi komunikasi pada seseorang yang apabila ia menyikapinya dengan sadar maka dapat dengan mudah memahami kebudayaan yang baru namun apabila tanpa kesadaran tidak akan tercipta pemahaman yang dimaksud (Ting-Toomey dalam Setyowati, 2019).

Di lain sisi, jika para pihak puas dengan identitas yang dinegosiasikan, maka dapat dikatakan bahwa pihak yang menjadi sasaran identitas telah menerima identitas yang dinegosiasikan. Menurut Ting-Toomey (dalam Littlejohn dan Foss, 2014: 133), ketika seseorang dapat secara fleksibel menerima negosiasi identitas untuk mengeksplorasi identitas lain dan memungkinkan dia untuk memiliki identitas itu, ia mengalami keadaan bikultural fungsional. Ketika seseorang mampu secara sadar mengubah konteks dari satu budaya ke budaya lain, dia telah mencapai keadaan transformasi budaya.

Dalam penelitian ini, teori negosiasi identitas digunakan untuk mendeskripsikan upaya mempertahankan identitas budaya, dalam hal ini bahasa Banyumasan, melalui pendekatan deskriptif. Kedua ukuran kompetensi komunikasi yang diuraikan di atas adalah ukuran upaya masyarakat penutur Banyumasan untuk mempertahankan bahasa Banyumasan sebagai identitas budaya.

#### 1.5.4. Dialek Banyumasan

##### 1.5.4.1. Pengertian Dialek

Dialek didefinisikan sebagai ragam bahasa yang khas secara regional atau sosial yang diidentifikasi oleh seperangkat kata dan struktur gramatikal tertentu. Dialek yang diucapkan juga diyakini terkait dengan pengucapan atau aksent yang khas. Faktanya, bahasa apa pun dengan jumlah penutur yang cukup besar akan mengembangkan dialek, terutama jika ada batasan geografis yang memisahkan kelompok individu yang berbicara bahasa yang sama, atau jika ada pembagian kelas sosial (Mustapha, 2018:7) Sejumlah ahli dalam penelitian yang dilakukan oleh Naviantara, (2019:273) mengartikan dialek sebagai berikut

- 1) Reynaldi dalam penelitiannya yang berjudul *Phonological Differences between Standard Javanese and Banyumas Dialect of Javanese*. mengatakan bahwa dialek adalah bentuk bahasa tertentu yang berbeda dengan wilayah atau kelompok sosial tertentu.
- 2) Menurut Chambers, dialek mengacu pada varietas yang secara gramatikal (mungkin secara leksikal) maupun secara fonologis berbeda dari varietas lain.

3) Lebih lanjut Herusatoto, mengatakan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang menjadi dasar perkembangan dari bentuk kosa kata, logat, dan idiom yang baru. Bahasa dapat mengembangkan dan membuat variasi yang disebut dialek. Istilah dialek sering digunakan untuk mencirikan cara berbicara yang berbeda dari ragam bahasa standar.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dialek adalah variasi bahasa dalam sistem leksikal, gramatikal, dan fonologis. Dialek erat kaitannya dengan logat karena mereka melebur satu sama lain untuk membedakan satu komunitas bahasa dari yang lain. Dialek Banyumas adalah ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Banyumas, meliputi Kabupaten Banyumas, Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Kedu bagian barat. Dialek Banyumas populer disebut dialek Ngapak. Bahasa Ngapak merupakan bahasa ibu masyarakat Banyumas. Disebut ngapak karena ejaan beberapa konsonan dan vokal [a] dan [o] sangat jelas. Dialek Banyumas memiliki enam vokal: /a/, /i/, /u/, /o/, /e/, /ə/ dan 22 konsonan /b/, /c/, /d/, /dh/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /p/, /r/, /s/, /t/, /th/, /w/, /y/, dan /?/.

#### 1.5.4.2. Macam Dialek

Wardhaugh (2006 dalam Siregar (2017: 29)) menyatakan bahwa dialek pada dasarnya terdiri dari dua cabang yaitu dialek daerah dan dialek sosial. Dialek daerah didasarkan pada letak geografis. Artinya dialek yang berbeda karena wilayah geografis. Perbedaannya bisa dari segi pengucapan, pilihan kata, dan sintaksis. Istilah dialek, khususnya bila digunakan untuk merujuk pada variasi daerah, tidak bisa disamakan dengan istilah aksen, bahasa Inggris baku,



misalnya diucapkan dalam ragam aksen. Seringkali dengan asosiasi sosial regional yang jelas: ada aksen yang diasosiasikan dengan Amerika Utara, Singapura, India, Liverpool (*scouse*), Tyneside (*geordie*), Boston, New York dan sebagainya.

Dialek sosial sebuah sosiolek atau dialek sosial adalah berbagai bahasa (register) yang terkait dengan kelompok sosial seperti kelas sosial ekonomi, kelompok etnis (tepatnya disebut etnolek), kelompok usia, dll. praktik melalui asosiasi dengan komunitas lokal, serta pembelajaran aktif dan pilihan di antara bentuk ucapan atau tulisan untuk menunjukkan identifikasi dengan kelompok tertentu. *Sociolect*, didefinisikan oleh Peter Trudgill, seorang ahli sosiolinguistik dan filsuf terkemuka, adalah "varietas yang dianggap terkait dengan latar belakang sosial penuturnya daripada latar belakang geografis". Gagasan sosiolek ini dimulai dengan dimulainya. Dialektologi, studi tentang dialek yang berbeda dalam kaitannya dengan masyarakat sosial, yang telah didirikan di negara-negara seperti Inggris selama bertahun-tahun, tetapi baru belakangan ini bidang tersebut mendapat lebih banyak perhatian. Namun, berbeda dengan dialek, konsep dasar sosiolek adalah bahwa seseorang berbicara sesuai dengan kelompok sosialnya apakah itu berkaitan dengan etnis, usia, jenis kelamin, dll. Seperti yang pernah dikatakan William Labov, "pandangan sosiolinguistik adalah kita diprogram untuk belajar berbicara dengan cara yang sesuai dengan pola umum komunitas kita". Oleh karena itu, apa yang kita kelilingi bersamaan dengan lingkungan kita menentukan cara kita berbicara; karenanya, tindakan dan asosiasi kita.

#### 1.5.4.3. Hubungan Antara Bahasa dan Dialek

Bagian bawah ragam bahasa adalah dialek dan sebagai bagian utamanya adalah bahasa, beberapa bahasa memiliki lebih dari satu dialek misalnya bahasa Inggris dituturkan dalam berbagai dialek. Bahasa dan dialek bisa sama ketika bahasa diucapkan oleh beberapa orang dan hanya memiliki satu variasi tetapi beberapa ahli mengatakan tidak cocok untuk mengatakan dialek dan bahasa sama karena persyaratan bagian bawah tidak dapat ditemukan. Dapat dikatakan juga dialek A, B, C dan seterusnya merupakan bagian dari bahasa X karena dituturkan oleh banyak ragam dialek A, B, C. (S. Siregar, 2017: 30).

Dialek diartikan sebagai ragam bahasa yang berbeda dengan yang lainnya. sepanjang tiga dimensi: kosa kata, tata bahasa dan pengucapan (aksen). Bagian bawah ragam bahasa adalah dialek dan sebagai bagian utama adalah bahasa. Bahasa dan dialek bisa sama ketika bahasa diucapkan oleh beberapa orang dan hanya memiliki satu variasi tetapi beberapa ahli mengatakan tidak cocok untuk mengatakan dialek dan bahasa sama karena persyaratan bagian bawah tidak dapat ditemukan. Dialek merupakan ragam bahasa yang berbeda satu sama lain dalam tiga dimensi: kosakata, tata bahasa, dan pengucapan (aksen). Banyak orang tidak bingung sama sekali tentang bahasa apa yang mereka gunakan. Misalnya, mereka orang Cina, Jepang, atau Korea dan mereka berbicara. Cina, Jepang, dan Korea masing-masing. Sesederhana itu; bahasa dan etnis hampir identik. Ragam bahasa mengacu pada ragam bentuk bahasa yang dipicu oleh faktor sosial. Bahasa dapat berubah dari wilayah ke wilayah, dari satu sosial ke sosial lainnya, dari individu ke individu, dan dari situasi ke situasi.

Perubahan aktual ini menghasilkan keragaman bahasa. Kriteria ini dapat digunakan untuk membedakan bahasa tertentu dari yang lain. Ada 7 kriteria bahasa Menurut Siregar (2017: 30) , yaitu:

4. Standarisasi Kodifikasi bahasa: tata bahasa, buku ejaan, kamus, sastra. Dimungkinkan untuk mengajar. Untuk membuat standarisasi, perlu memilih satu bahasa elit dan dapat bergengsi
5. Vitalitas Adanya komunitas penutur yang hidup.
6. Historisitas Sekelompok orang tertentu menemukan identitasnya dengan menggunakan bahasa tertentu.
7. Otonom Penutur lain suatu bahasa pasti merasa berbeda dengan bahasa lain.
8. Pengurangan Varietas tertentu dapat dianggap sebagai sub-varietas daripada sebagai entitas independen.
9. Campuran Perasaan tentang kemurnian atau ketidakmurnian dari berbagai
10. Norma de facto yang dikenali oleh penutur sebagai penutur yang ‘baik’ dan penutur yang ‘buruk’ dan bahwa penutur yang baik mewakili norma penggunaan yang tepat.

Dialek Banyumas sebagai Bahasa Jawa pada awal disebut Jawa Dwipa atau Jawa Murni. Pekerja atau orang yang berbicara dialek Banyumasa disebut Banyumasa Wong atau bahasa Jawa Banyumasa. Dialek Banyumasan biasa dikenal dengan dialek Ngapak dicirikan dengan pengucapan vokal “a” dan “o”, konsonan “b, d, k, g, h, y, l dan w” sangat mantap (*luged*), tetap, stabil, tidak mengambang (*ampang*) atau semi seluler. Pada dialek Banyumasan yang

memiliki ciri lafal 'a' dan 'o', ciri utama *Wong Banyumasan* adalah Budiono dan Suswandari 2017:262 yaitu “ketika berbicara terdengar seperti cowag (kuat). suara), gemluthuk (ketika berbicara berarti) berbicara dengan tergesa-gesa atau menjawab dengan cepat), *kenthel*, *libed*, *mbleketaket* (ekstrim, seru, hati senang mendengar penduduk asli daerah lain) dan cara dia sebenarnya berbicara berasal mulut. di luar, dalam hal ini dialek Banyumasan adalah ciri ini terjadi kontak bahasa antar penutur.

## **1.6. Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1. Konstruksi Kebudayaan**

Budaya dalam konteks ini, merupakan kebiasaan yang dibentuk oleh manusia sebagai komunitas orang di mana orang berinteraksi satu sama lain, atau banyak kelompok sosial yang berbagi wilayah virtual, tunduk pada otoritas politik yang sama dan harapan budaya yang berlaku. Konstruksi budaya pada penelitian ini dikaitkan dengan dengan proses yang tepat dalam menganalisis berbagai macam jenis fenomena transmisi budaya yang terjadi, khususnya penggunaan dialek Ngapak. Perspektif ini berfokus pada memeriksa proses transmisi budaya individu-ke-kelompok. Konstruksi budaya juga menekankan pentingnya proses pengalaman individu untuk memahami setiap fenomena budaya yang ada. Dalam penelitian ini konstruksi budaya dinilai dari tiga aspek yaitu:

1. Pengetahuan / *Knowledge*

Memiliki kesadaran dan kepekaan untuk menilai warisan budaya dan menghargai perbedaan, memahami bagaimana latar belakang budaya

sendiri mempengaruhi proses psikis, mampu mengenali batasan diri sendiri, dan merasa nyaman dengan perbedaan antara diri sendiri dan lingkungan sekitar.

## 2. Kesadaran/Mindfulness

Pengetahuan tentang warisan ras/budaya mereka dan bagaimana pengaruhnya terhadap kepribadian. Pengetahuan dan pemahaman cara-cara penindasan/rasisme/diskriminasi (merujuk pada pola perkembangan identitas kulit putih), Pengetahuan tentang dampak sosial mereka terhadap orang lain.

## 3. Kemampuan/ *Skill*

Terus berusaha memahami diri sebagai makhluk etnik/budaya dan aktif mencari jati diri serta bekerja untuk mengembangkan dan mempertahankan kemampuan berbahasa daerah yang dimilikinya.

### 1.6.2. Negosiasi Identitas

Konteks pertukaran budaya, negosiasi yang efektif membutuhkan kemampuan dalam menciptakan arti bersama di antara pihak yang berkomunikasi sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, *mindfulness* harus digunakan sebagai persiapan untuk mengubah kerangka acuan, sebagai motivasi untuk menggunakan kategori baru untuk memahami perbedaan budaya, dan sebagai persiapan dalam upaya kreatif dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, aktivitas pertukaran budaya melalui negosiasi identitas oleh penutur bahasa Banyumasan dinilai berdasarkan kriteria

komunikasi yang tepat dalam mencapai *mindfulness*, yaitu ketepatan (*appropriateness*) dan efektivitas (*effectivity*).

Ketepatan mengacu pada sejauh mana seseorang penutur berbahasa Banyumasan melakukan dengan tepat dalam mempertahankan bahasa Banyumasan sehingga dapat memenuhi harapan untuk keberadaan budaya. Sedangkan efektivitas mengacu pada sejauh mana seseorang penutur Bahasa Banyumas dapat menciptakan kesamaan makna sebagai komunikator (*sharedmeanings*) dan mencapai hasil yang diinginkan dalam upaya mempertahankan Dialek Banyumasan. Kedua kriteria tersebut merupakan ukuran upaya penutur Banyumas untuk mempertahankan Dialek Banyumas sebagai identitas budaya. Selain itu, kedua kriteria tersebut juga merupakan ukuran bagi masyarakat non-Banyumas dalam menanggapi masyarakat penutur Banyumasan.

### 1.6.3. Identitas Budaya

Identitas adalah suatu tatanan menggambarkan citra diri seseorang. Dalam konteks budaya, identitas berkaitan dengan hubungan seseorang dengan kelompok budaya tempat mereka berasal. Keterkaitan individu dengan kelompok budaya ini menghasilkan hubungan budaya yang mencakup asal usul, ras, agama, dan bahasa. Dalam kajian ini, bahasa Banyumasan merupakan identitas budaya dan dibahas dengan mengacu pada aspek nilai isi (*value content*) dan ciri khas (*salience*). Aspek nilai isi mengkaji bagaimana bahasa Banyumasan dinilai sebagai identitas budaya dalam kaitannya dengan keyakinan budaya Banyumas. Sedangkan aspek ciri khas mengkaji hubungan antara anggota penutur dengan budaya melalui bahasa Banyumasan sebagai salah satu unsur identitas budaya.

#### 1.6.4. Budaya Masyarakat Banyumas Dialek Banyumasan *Ngapak*

Bahasa Banyumas dan dialeknya merupakan sebuah simbol yang paling dominan mengidentifikasi ciri khas banyumas melalui logat bahasa yang digunakan sehingga menjadi identitas kebudayaan masyarakat setempat. Dalam Surat Ederan Bupati Banyumas menyebutnya sebagai identitas dan fitur kebudayaan. Bahasa ini menjadi gerbang depan dalam pengenalan suatu masyarakat dan dapat juga menjadi ciri kultural setiap individu (Abdullah, 2019: 147).

### **1.7. Metode Penelitian**

#### 1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis studi deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur dalam sebuah penelitian yang menghasilkan data penelitian deskriptif, berupa bahasa tertulis atau lisan tentang perilaku orang yang dapat diamati, untuk menemukan kebenaran yang dapat diterima akal sehat manusia, teknik yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan atau tulisan serta perilaku orang-orang yang diamati. Tujuan dari penelitian deskriptif ialah untuk secara sistematis, benar dan akurat menggambarkan, menggambarkan, atau menggambarkan fakta-fakta yang diteliti, sifat dan sifat hubungan antara fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif dimulai dengan penggunaan asumsi dan kerangka penjelasan/teoritis yang menginformasikan penelitian tentang pertanyaan penelitian yang membahas makna individu atau kelompok yang dikaitkan dengan masalah

sosial atau manusia. Guna mempelajari pertanyaan-pertanyaan ini, peneliti kualitatif melakukan survei dengan menggunakan metode kualitatif baru, mengumpulkan data dalam *setting* alami yang peka terhadap orang dan tempat yang diteliti, dan melakukan analisis data secara induktif dan deduktif serta menetapkan pola atau tema. Penjelasan atau presentasi tertulis akhir meliputi suara para peserta, refleksi para peneliti, deskripsi dan interpretasi masalah yang kompleks, dan kontribusi mereka terhadap literatur atau seruan untuk perbaikan (Creswell, 2018: 81).

Dari ungkapan definisi penelitian kualitatif, dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif mengacu pada salah satu penelitian yang memahami realita dan realita subjek serta objek dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu peneliti akan merasakan tujuan langsung dari situasi yang sedang diteliti.

Metode penelitian kualitatif dipilih sebagai metode yang tepat oleh peneliti karena permasalahan yang diteliti lebih banyak berhubungan dengan pihak internal. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk bersinggungan dan memperoleh suatu cerita, sudut pandang tentang segala sesuatu yang dideskripsikan, diekspresikan dan dijelaskan secara luas.

#### 1.7.2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek diidentifikasi melalui teknik purposive sampling, dimana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan mengacu pada tujuan penelitian (Kriyantono, 2016: 158). Dalam penelitian ini, informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian



merupakan para pendatang asli Banyumas yang tinggal di Semarang, yang terlibat dalam upaya mempertahankan bahasa Banyumas sebagai identitas budaya.

#### 1.7.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah susunan penjelasan atau deskripsi tentang fenomena tertentu yang diperoleh melalui wawancara mendalam bersama subjek penelitian yaitu anggota penutur Bahasa Banyumasan.

#### 1.7.4. Sumber Data

Data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer yakni data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dalam hal ini anggota penutur Bahasa Banyumasan yang tinggal di Semarang.

#### 1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data diperoleh melewati wawancara mendalam dengan subjek penelitian yaitu penutur Bahasa Banyumas yang tinggal di Semarang. Proses wawancara mendalam akan dilakukan dalam format tanya jawab tatap muka. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap lingkungan tempat terjadinya fenomena dalam penelitian ini.

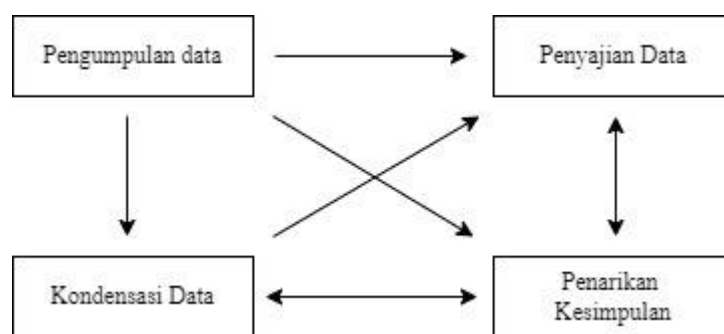
Informan memegang peranan sentral, sehingga ketika melakukan wawancara mendalam, peneliti akan berusaha berpikir dari sudut pandang informan untuk mendapatkan data yang objektif. Wawancara mendalam akan dilakukan kepada setiap anggota penutur Bahasa Banyumas sebagai penutur yang terlibat dalam upaya mempertahankan Bahasa Banyumas sebagai identitas budaya.

Peneliti menggunakan aturan wawancara, yang meliputi daftar pertanyaan yang telah disiapkan, sambil mengajukan pertanyaan selama wawancara mendalam. Jika ada pertanyaan yang belum terjawab, peneliti akan membuat pertanyaan baru, atau mereka dapat mengidentifikasi pertanyaan baru dari materi yang diberikan oleh informan. Alat tulis dan perekam suara juga digunakan peneliti untuk mengabadikan hasil wawancara dengan subjek penelitian.

Selama melakukan observasi, peneliti mengamati dengan seksama penutur bahasa Banyumas saat mereka melakukan kegiatan yang berhubungan dengan bahasa. Praktik yang dimaksud adalah penggunaan Banyumas sebagai bahasa sehari-hari.

#### 1.7.6. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. menggunakan model interaktif dari pandangan Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana (2014: 14) Sebagai berikut:



**Gambar 1.1.** Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif  
*Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)*

#### 1. Kondensasi Data

“*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions*”. Kondensasi data menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memilih, memusatkan, memindahkan, mengabstraksikan, dan mengubah data yang terdapat dalam catatan lapangan dan transkrip diuraikan sebagai berikut:

- a. *Selecting*, Menurut Miles dan Huberman (2014: 18), peneliti harus selektif dalam pendekatan mereka dengan memutuskan faktor mana yang lebih penting, koneksi mana yang mungkin lebih signifikan, dan oleh karena itu data mana yang dapat dikumpulkan dan diperiksa.
- b. *Focusing* menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019), merupakan salah satu jenis pra-analisis. Selama tahap ini, peneliti berkonsentrasi pada informasi yang penting untuk mengembangkan topik penelitian. Tahap pemilihan data dilakukan pada tahap ini. Hanya cara pertanyaan diajukan oleh peneliti yang membatasi data.
- c. *Abstracting*, inti, proses, dan pernyataan yang harus disimpan dan dipertahankan dalam abstrak harus disertakan. Pada titik ini, data yang telah dikumpulkan dinilai, terutama dari segi kecukupan dan kualitasnya.
- d. *Simplifying* dan *transforming*, penelitian menyederhanakan dan mengubah data dalam berbagai cara, termasuk melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau deskripsi singkat, klasifikasi data dalam pola yang lebih besar, dan teknik lainnya.

## 2. *Data Display* (penyajian data)

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) memberikan penjelasan bahwa jika data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dengan susunan informasi untuk ditarik kesimpulan dan tindakan yang akan diambil, tahap ini dilanjutkan untuk memahami kasus yang dimaksud dengan mengatakan bahwa data telah direduksi maka berikut Langkah pertama adalah menginterpretasikan data. Sugiyono (2019) menjelaskan tindakan apa yang harus dilakukan pada data yang disajikan jika ini semua informasi yang disusun untuk tindakan pada data yang disajikan (Sugiyono, 2019).

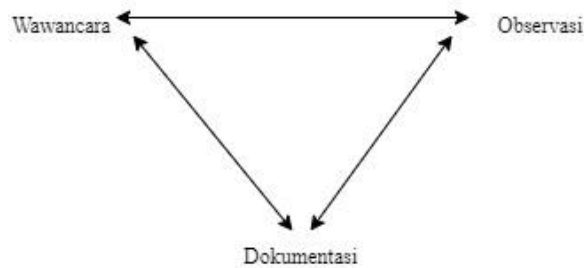
## 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)

Disimpulkan bahwa, dalam pandangan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) ini hanyalah bagian dari kampanye dan konfigurasi yang lengkap. Singkatnya, validitas, kekokohan dan penerapan makna yang muncul dari data harus diuji, yaitu validitas. Jika tidak, yang Anda miliki adalah ide menarik tentang apa yang terjadi, tetapi kebenaran atau tujuannya tidak jelas (Sugiyono, 2019: 241). Dalam pengujian keabsahan data dan informasi yang diperoleh dari lapangan, peneliti menggunakan dua macam triangulasi untuk mendukung pengukuran tingkat keabsahan data yang diperoleh, yaitu:

### a. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara meneliti sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang

berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi teknologi dilakukan dengan mengkaji tiga teknik pengumpulan data. Detailnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

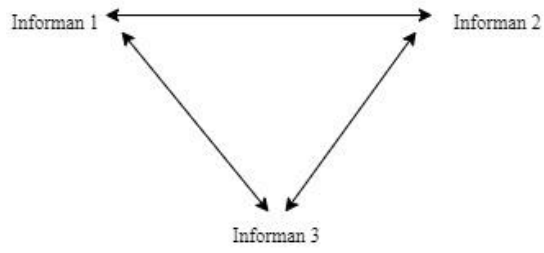


**Gambar 1.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data**

*Sumber : Diolah oleh penulis, 2023*

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber untuk menilai keandalan data. Data dari sejumlah sumber tersebut tidak dapat dirata-rata seperti dalam penelitian kuantitatif; melainkan persamaan, perbedaan, dan pendapat yang khas dari berbagai sumber data dijelaskan dan diorganisasikan. Analisis peneliti terhadap data menghasilkan kesimpulan, yang selanjutnya diajukan untuk persetujuan anggota (*membercheck*). Peneliti menanyakan kepada beberapa narasumber (*informan*) untuk menilai kebenaran data dengan menggunakan triangulasi sumber. Data dan informasi yang sama dapat diperoleh dengan cara ini dari sumber lain. Diagram triangulasi dari tiga sumber data ditunjukkan di bawah ini:



**Gambar 1.3 Triangulasi Sumber**

Sumber : dioalah penulis, 2023